

Peran Guru Dalam Memanfaatkan Lingkungan Belajar Untuk Menolong Murid Memiliki Motivasi Belajar

Jose Imanuel Lattu

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Kristen Petra

Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

E-mail: joseimanuellattu@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana guru berperan dalam memanfaatkan lingkungan belajar untuk menolong murid memiliki motivasi belajar di sebuah sekolah swasta Kristen di Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai *director of learning*, pendorong, dan pemimpin Kristen dalam memanfaatkan lingkungan sosial, fisik, serta akademis. Guru sebagai tenaga pendidik berperan penting untuk menolong murid memiliki motivasi belajar melalui pemanfaatan lingkungan belajar. Sebagai pendidik Kristen, guru juga berperan penting dalam pertumbuhan rohani murid.

Kata Kunci: lingkungan belajar, motivasi belajar, peran guru

ABSTRACT

This study was conducted to find out how teachers play a role in utilizing the learning environment to help students have the motivation to learn at a private Christian school in Surabaya. This research uses a descriptive qualitative approach. The data was collected through observation and in-depth interviews. The data was analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion. The results indicate that the teacher acts as a director of learning, a motivator, and a Christian leader in utilizing the social, physical, and academic environment. Teachers as educators have an important role to help students have the motivation to learn through the use of the learning environment. As Christian educators, teachers also play an important role in the spiritual growth of students.

Keywords: learning environment, learning motivation, teacher's roles

Pendahuluan

Proses belajar yang efektif dimulai dari lingkungan belajar yang kondusif. sebagai tenaga pendidik, peran guru sangat dibutuhkan dalam mengelola lingkungan belajar. Lingkungan belajar adalah semua kondisi yang mempengaruhi tingkah laku subjek yang terlibat di dalam pembelajaran, terutama guru dan peserta didik sebagai ujung tombak proses pembelajaran di sekolah (Rahmi, 2019, p. 1). Peran lingkungan belajar penting dalam mendukung proses belajar murid, terutama motivasi belajar. Dengan adanya lingkungan belajar yang kondusif, maka motivasi belajar pun akan meningkat.

Guru berperan penting dalam pengelolaan lingkungan belajar. Dalam penelitian yang dilakukan di Sekolah X Surabaya, peneliti menemukan bahwa lingkungan belajar dikelola dengan baik, meskipun proses pembelajaran dilakukan secara daring. Guru memanfaatkan lingkungan belajar yang ada untuk mendukung proses pembelajaran. Hal ini secara tidak

langsung berpengaruh terhadap motivasi belajar murid di kelas. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan peranan guru dalam memanfaatkan lingkungan belajar untuk menolong murid memiliki motivasi belajar.

Kajian teori

Peran Guru

Ada beberapa peran guru di kelas. Syah (2002) menyatakan bahwa guru memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar yaitu sebagai *director of learning* atau direktur belajar (dalam Buchari, 2018). Guru berperan untuk mengarahkan proses pembelajaran sesuai tujuan. Tak hanya mengarahkan, guru pun berperan penting untuk memberikan dorongan-dorongan kepada murid. Harjali (2019) mengatakan bahwa untuk menciptakan suasana pembelajaran yang berkualitas, guru dapat memberikan dorongan dan pujian kepada murid.

Dalam pendidikan Kristen, guru berperan sebagai seorang pemimpin Kristen bagi para muridnya. Seorang pengajar Kristen sadar dan percaya bahwa dia telah dipanggil oleh Allah untuk mengajar dan melihat pekerjaan guru sebagai pelayanan (New Hope International Limited, 2016). Guru Kristen harus menjadi pemimpin yang memberikan teladan dan membawa murid untuk mengenal kebenaran Allah.

Lingkungan belajar

Menurut Bloom (1964), “lingkungan belajar dapat diartikan dengan kondisi, pengaruh, dan rangsangan dari luar yang meliputi pengaruh fisik, sosial, dan intelektual yang mempengaruhi siswa” (dalam Harjali, 2016, p.11). Syah (2011: 17) menjabarkan dua lingkungan belajar yang mempengaruhi proses belajar, yaitu: 1) lingkungan sosial yang terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sosial di sekolah, dan lingkungan sosial anak; 2) lingkungan non-sosial yang terdiri dari bangunan fisik sekolah, media pembelajaran, rumah, alat belajar, sumber belajar dan lain-lain (dalam Hsb, 2018, p. 5). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan fisik dan sosial merupakan dua hal yang penting dalam proses belajar murid. Kilgour (2006) mengemukakan bahwa terdapat dua bagian utama dalam lingkungan belajar, yaitu: 1) lingkungan fisik yang mencakup bahan ajar, ruang kelas, fasilitas belajar, lingkungan di dalam dan di luar kelas; 2) psikososial yang mencakup relasi antara peserta didik, pendidik, dan lingkungan (dalam Hasan, et al., 2021, p. 2).

Memanfaatkan

Memanfaatkan berasal dari kata “manfaat” yang berarti guna, faedah, laba, untung. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), memanfaatkan memiliki arti “menjadikan ada manfaatnya (guna dan sebagainya)”. Kata memanfaatkan dalam hal ini dihubungkan dengan peran guru yaitu memanfaatkan lingkungan belajar. Setiap sekolah tentunya memiliki lingkungan belajar seperti yang telah dijelaskan di bagian atas tentang lingkungan belajar. Lingkungan belajar yang telah ada dimanfaatkan untuk mendukung proses pembelajaran.

Motivasi belajar

Kurniadin dan Machalin (2016) dalam bukunya mengatakan bahwa motivasi yang berasal dari kata “motif” adalah sebuah penggerak yang mempengaruhi kesiapan seseorang dalam melakukan kegiatan yang terwujud dalam perilaku. Menurut Palittin et al. (2019), ada 2 peran dalam motivasi, yang pertama penggerak psikis yang mendorong keinginan untuk belajar dan yang kedua, motivasi memberikan semangat dan rasa senang yang menimbulkan energi untuk belajar. Motivasi dalam diri murid timbul salah satu faktornya adalah rangsangan yang diberikan oleh guru. Rangsangan tersebut dapat berupa interaksi antara guru dan murid. Ternyata pembelajaran yang interaktif, menggunakan media, dan sarana yang baik dapat mengurangi kebosanan murid dan meningkatkan prestasi akademik mereka (*Sony Sugema College*).

Motivasi dapat muncul dari dalam diri sendiri. Motivasi juga bisa muncul dari luar ketika diberikan rangsangan atau stimulus. Ormrod (2002) mengemukakan ada 2 jenis motivasi, yaitu 1) motivasi intrinsik yang merupakan faktor pendorong dari dalam diri sendiri; 2) motivasi ekstrinsik adalah faktor pendorong dari luar dirinya (dalam Ardiyana et. Al., 2019, p. 498). Dalam proses belajar, guru perlu memberikan stimulus agar memicu motivasi dari dalam diri murid. Berbagai cara dapat dilakukan untuk memotivasi murid dalam proses belajar mereka.

Metode penelitian

Desain penelitian

Penelitian dilakukan di sebuah sekolah dasar Kristen di Surabaya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Creswell (2008) mengartikan penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan untuk menjelajahi dan memahami suatu fenomena atau gejala sentral (dalam Raco, 2010). Fenomena yang dilihat dalam penelitian ini adalah peranan guru dalam memanfaatkan lingkungan belajar untuk menolong murid memiliki motivasi belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk menjelaskan fenomena yang terjadi secara mendalam dan realistis.

Subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru Maya (nama samaran). Beliau merupakan wali kelas 4 di sebuah sekolah dasar Kristen di Surabaya dan juga guru di beberapa mata pelajaran. Guru Maya juga merupakan guru sahabat untuk beberapa anak kelas 5 dan 6. Ada juga informan dalam penelitian ini, yaitu RD (inisial). RD merupakan salah satu murid kelas 4 di sekolah tersebut.

Prosedur pengambilan data

Wawancara

Peneliti menggunakan wawancara terstruktur. Sugiyono (2012) menyatakan bahwa wawancara terstruktur merupakan wawancara yang dilakukan dengan pedoman sistematis yang perlu diikuti oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Wawancara dilakukan kepada guru dan murid di sebuah sekolah dasar Kristen di Surabaya.

Observasi

Observasi atau pengamatan dilakukan oleh peneliti kepada guru dan murid kelas 4 di sebuah sekolah dasar Kristen di Surabaya.

Teknik analisis data

Penelitian ini menggunakan teknik reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan dalam menyusun data analisis. Reduksi data merupakan proses memilih dan menggolongkan data sesuai topik penelitian. Data diperoleh melalui wawancara dan observasi, kemudian difokuskan sesuai peranan guru dalam memanfaatkan lingkungan belajar untuk menolong murid memiliki motivasi belajar. Penyajian data dilakukan dengan cara membuat uraian singkat atau narasi dari pengelompokan data wawancara dan observasi. Setelah proses reduksi dan penyajian data, peneliti menarik kesimpulan sesuai tujuan penelitian.

Hasil dan pembahasan

Pada bagian ini, peneliti memaparkan hasil temuan data dan pembahasan. Proses pembelajaran di Sekolah X Surabaya dilakukan secara daring. Dari hasil observasi dan wawancara, ditemukan beberapa peran guru. Pertama, guru sebagai *director of learning*. Ketika murid mengalami kesulitan, guru mengarahkan dan membimbing murid supaya mereka paham apa yang dipelajari. Kedua, guru sebagai pendorong. Dalam proses pembelajaran, terkadang murid kurang semangat dan mengalami demotivasi. Dalam kondisi tersebut guru memberikan dorongan-dorongan. Salah satu cara yang dilakukan guru adalah memberikan *reward*. Ketiga, guru sebagai pemimpin Kristen. Sekolah X Surabaya merupakan sekolah Kristen dimana setiap proses belajar didasarkan pada prinsip Alkitab. Guru sebagai pendidik Kristen, melakukan perannya bukan hanya mengajar pengetahuan umum, tetapi juga Firman Tuhan kepada murid. Guru mengintegrasikan Firman Tuhan dalam setiap proses belajar maupun melalui devosi bersama. Guru memberikan teladan kepada murid dalam perkataan dan perbuatan.

Kemudian ada peran guru dalam memanfaatkan lingkungan belajar yang di Sekolah X Surabaya. Pertama, peran guru dalam memanfaatkan lingkungan sosial. Keterbatasan dalam pembelajaran daring membuat guru memaksimalkan interaksi dengan murid. Guru selalu memberikan kesempatan kepada murid untuk berdiskusi. Tak hanya itu, guru juga menyediakan waktu khusus untuk sekedar mengobrol dengan murid. Kedua, peran guru dalam memanfaatkan lingkungan fisik. Guru memanfaatkan teknologi pembelajaran yang sudah ada, seperti aplikasi Zoom *meeting*, google *meet* google *chat*, Power Point. Guru juga menggunakan sumber-sumber belajar yang ada, seperti Google, Youtube, dan lainnya. Ketiga, peran guru dalam memanfaatkan lingkungan akademis. Guru menggunakan projek kolaborasi untuk mendukung proses belajar murid menjadi lebih menarik. Tak hanya itu, guru mendesain sebuah projek *My Talent* untuk murid dapat mengembangkan bakat mereka. Terkait motivasi, peneliti menemukan bahwa pembelajaran daring berpengaruh pada motivasi belajar. Terbatasnya interaksi menyebabkan rasa bosan pada murid.

Berdasarkan hasil temuan data, peneliti melakukan pembahasan atau analisis. Dalam menolong murid memiliki motivasi belajar melalui lingkungan sosial, guru

memaksimalkan interaksi bersama murid. Guru selalu membuka ruang bagi murid untuk berdiskusi, berpendapat, tanya jawab, dan bercerita. Di luar jam pelajaran pun, guru masih menyediakan waktu bagi murid untuk mengobrol tentang kesehariannya. Interaksi tersebut ternyata menolong murid untuk lebih termotivasi. Sebagai pendorong, guru memberikan pujian-pujian dalam bentuk verbal maupun non-verbal. Salah satunya yaitu pemberian *reward* sebagai bentuk apresiasi kepada murid. Guru juga mengarahkan murid untuk belajar tentang Firman Tuhan.

Dalam memanfaatkan lingkungan fisik, guru menggunakan berbagai media dan sumber belajar. Guru juga menggunakan teknologi pembelajaran, seperti zoom *meeting* dan google *chat*. Guru mengarahkan murid untuk menggunakan teknologi tersebut, contohnya mencari informasi dari google. Penggunaan *games online* ternyata menolong murid untuk lebih memahami materi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Permadi, Purtina, & Jailani (2020) bahwa penggunaan teknologi, terutama teknologi informasi dan komunikasi berpengaruh terhadap motivasi belajar, bahkan mampu meningkatkan minat dan motivasi belajar murid di kelas.

Dalam memanfaatkan lingkungan akademis, guru menggunakan proyek kolaborasi pada 2 mata pelajaran. Guru mengarahkan murid untuk belajar secara terpadu. Guru juga memberikan *reward* sebagai bagian dari apresiasi kepada proses belajar murid. Dengan adanya *reward*, beberapa aspek dalam proses belajar murid semakin baik. Febianti (2018) mengatakan bahwa *reward* adalah imbalan, penghargaan, atau hadiah yang diberikan karena adanya suatu yang hal baik yang dilakukan. Pemberian *reward* adalah bentuk apresiasi atas sebuah pencapaian murid dalam proses belajar. Maya mengatakan bahwa.

“Kita bikin kalau mereka ini school, mereka dapat poin. Itu membantu sih anak-anak yang sebelumnya sempat demotivasi itu ada sedikit terbantu. Dari situ sih diharapkan memang bukan, ya tapi tetep memang harus diingatkan bahwa tujuannya bukan supaya dapat reward. Tapi reward itu hanya membantu memacu semangatnya mereka.” (Maya, personal communication, April 25, 2022).

Pemberian *reward* dapat menolong murid untuk memiliki motivasi belajar. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ernata (2017) bahwa pemberian *reward* menjadi cara yang dapat digunakan guru untuk mendorong atau memotivasi murid sehingga mereka dapat belajar dengan lebih baik. Dari pembahasan tersebut, didapatkan bahwa beberapa hal yang mempengaruhi motivasi belajar murid, yaitu interaksi, metode pembelajaran, dan apresiasi. Sebagai seorang pendidik Kristen, ada beberapa peran guru berdasarkan prinsip Alkitabiah. Pertama, guru sebagai *director of learning* mengarahkan murid bukan hanya belajar pengetahuan umum, tetapi juga Firman Tuhan. Kedua, guru sebagai pendorong selalu memberikan dorongan kepada murid untuk belajar menyenangkan Tuhan setiap waktu. Ketika murid mengalami penurunan proses belajar, guru dengan sabar mencari tahu penyebabnya dan mendorong mereka untuk memiliki motivasi. Ketiga, guru sebagai pemimpin selalu mengajarkan Firman Tuhan dalam proses belajar dan devosi bersama. Guru memberikan teladan yang baik kepada murid melalui perkataan dan perbuatannya.

Kesimpulan dan saran

Melalui penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa Guru sebagai tenaga pendidik melakukan peran penting dalam menolong murid memiliki motivasi belajar. Peranan penting guru dilakukan dengan memanfaatkan lingkungan belajar yang telah tersedia. Hal tersebut menolong murid termotivasi dalam proses pembelajaran. Guru sebagai pendidik Kristen peduli dengan pertumbuhan rohani para murid. Guru bukan sekedar mengajar ilmu pengetahuan, tetapi menolong murid memahami kebenaran Firman Tuhan dalam setiap proses pembelajaran.

Saran bagi peneliti selanjutnya dapat meneliti hal-hal lain yang belum dibahas dalam penelitian ini sehingga dapat menemukan hal-hal baru. Dengan demikian, diharapkan peneliti selanjutnya dapat membahas topik terkait dengan pembahasan dan analisis yang lebih mendalam. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat meneliti topik peran guru dalam memotivasi murid dengan metode kuantitatif.

Daftar pustaka

- Ardiyana, R. D., Akbar, Z., & Karnadi, K. (2019). Pengaruh keterlibatan orang tua dan motivasi intrinsik dengan kepercayaan diri anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 494-505. 10.31004/obsesi.v3i2.253
- Buchari, A. (2018). Peran Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12, 2541-2108.
- Ernata, Y. (2017). Analisis motivasi belajar peserta didik melalui pemberian *reward* dan *punishment* di sdn ngaringan 05 kec. Gandusari kab.blitar. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, 5(2), 781-790.
- Febianti, Y. N. (2018). Peningkatan motivasi belajar dengan pemberian *reward and punishment* yang positif. *Jurnal Edunomic*, 6(2), 93-102.
- Harjali, (2016). Strategi Guru dalam Membangun Lingkungan Belajar yang Kondusif: Studi Fenomologi pada Kelas-kelas Sekolah Menengah Pertama di Ponorogo. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 23, 1.
- Hasan, M., Fahmi, A. I., Siregar, N., Musyadad, V. F., Sakirman, S., Subakti, H., & Walukow, D. S. (2021). *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Yayasan Kita Menulis.
- Hsb, A. A. (2018). Kontribusi lingkungan belajar dan proses pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa di sekolah. *Jurnal Tarbiyah*, 25(2), 2597-4207, 10.30829/tar.v25i2.365
- Kurniadin, D. & Machali, I. (2016). *Manajemen pendidikan: Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. Ar-ruzz media.
- Memfaatkan. In *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. <https://kbbi.web.id/manfaat>
- Palittin, I. D., Wolo, W., Purwanti, R. (2019). Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa. *Magistra: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 6(2), 101-109.
- Permadi, A. S., Purtina, A., & Jailani, M. (2020). Pengaruh pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi terhadap motivasi belajar. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Dasar*, 6(1), 16-21.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. PT Grasindo.

Rahmi, Z. (2019). “Lingkungan Belajar Sebagai Pengelolaan Kelas: Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 7, 1.

Sony Sugema college. “Seberapa Penting Interaksi Guru dan Siswa Dalam Proses Pembelajaran?.” Sony Sugema College Sidoarjo, 2019,

Sugiyono. (2012). *Metode penelitian pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.